

# Menuju Era Elektrasi Rekontekstualisasi Bahasa dan Pelaporan dalam Perspektif Humanisme dan Ilmu Sosial Post-Strukturalis

Noor Hikmah<sup>1</sup>, Agus Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

## Article History:

Received: 10 September 2024

Accepted: 27 January 2025

Published: 27 February 2025

## Kata Kunci:

elektrasi, rekontekstualisasi bahasa, pelaporan, humanisme, ilmu sosial post-strukturalis

## Keywords:

electracy, language recontextualization, reporting, humanism, post-structuralist social sciences.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji rekontekstualisasi bahasa dan pelaporan dalam era elektrasi melalui perspektif humanisme dan ilmu sosial post-strukturalis. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan Critical Discourse Analysis (CDA), penelitian menganalisis 54 sumber ilmiah terkait transformasi bahasa digital, pelaporan, identitas, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elektrasi merupakan fenomena multidimensi yang mengubah bahasa dari linearitas tekstual menjadi multimodal, pelaporan dari dokumentatif menjadi performatif, dan identitas subjek menjadi konstruksi wacana dinamis yang bergantung pada visibilitas digital serta interaksi algoritmik. Elektrasi membuka peluang bagi humanisme digital melalui ekspresi kreatif, partisipasi sosial, dan otonomi subjek, namun juga menimbulkan tantangan etis, termasuk dehumanisasi, komodifikasi perhatian, dan tekanan psikologis akibat tuntutan hipervisibilitas. Fenomena ini menuntut pembacaan kritis terhadap relasi kuasa,

produksi makna, dan konstruksi identitas dalam ekosistem digital. Selain itu, elektrasi memengaruhi lanskap sosial secara kolektif, menggeser otoritas pengetahuan dari institusi formal ke jaringan afektif dan algoritmik. Dengan refleksi kritis, praktik pelaporan digital dapat diarahkan untuk memperkuat martabat manusia, membangun narasi inklusif, dan menghasilkan makna yang humanis serta etis, sekaligus menghindarkan subjek digital dari reduksi menjadi objek algoritmik.

## ABSTRACT

*This study examines the recontextualization of language and reporting in the era of electracy through humanistic and post-structuralist social science perspectives. Using a qualitative literature-based approach and Critical Discourse Analysis (CDA), 54 relevant studies were analyzed regarding digital language, reporting practices, identity, and social interactions. Findings reveal that electracy is a multidimensional phenomenon transforming language from linear textuality to multimodality, reporting from documentary to performative practices, and subject identity into a dynamic discourse construction dependent on digital visibility and algorithmic interaction. Electracy enables digital humanism through creative expression, social participation, and subject autonomy, yet also raises ethical challenges, including dehumanization, attention commodification, and psychological pressures caused by hypervisibility demands. This phenomenon requires critical examination of power relations, meaning production, and identity construction within digital ecosystems. Moreover, electracy reshapes social landscapes by shifting knowledge authority from formal institutions to affective and algorithmic networks. Through critical reflection, digital reporting practices can enhance human dignity, foster inclusive narratives, and produce ethical and humanistic meaning, while preventing digital subjects from being reduced to algorithmic objects.*

Copyright © 2025 Noor Hikmah & Agus Setiawan

**Citation:** Hikmah, N. & Setiawan, A. (2025). Menuju Era Elektrasi Rekontekstualisasi Bahasa dan Pelaporan dalam Perspektif Humanisme dan Ilmu Sosial Post-Strukturalis. *Nusantara Education and Innovation Journal*, 2(1), 49-59. <https://doi.org/10.64093/novara.v2i1.340>

\* Corresponding Author:

Noor Hikmah: [hikmahnoor291@gmail.com](mailto:hikmahnoor291@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Akses terhadap informasi, bahasa, dan pelaporan merupakan fondasi utama bagi pembentukan kesadaran sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kualitas sumber daya manusia dalam masyarakat modern. Pemenuhan kebutuhan publik terhadap informasi yang akurat, relevan, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan merupakan indikator penting bagi terciptanya keadilan sosial, demokrasi yang sehat, dan pembangunan sosial berkelanjutan. Transformasi media digital menghadirkan peluang besar untuk mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan dan berpikir kritis karena distribusi informasi dapat menjangkau seluruh lapisan sosial secara cepat dan luas. Namun pada saat yang sama, informasi tidak hanya berfungsi sebagai data, melainkan juga sebagai pembentuk persepsi, konstruksi realitas sosial, dan identitas budaya kolektif. Kemajuan teknologi komunikasi menandai munculnya apa yang disebut sebagai era “elektrasi,” yakni fase ketika bahasa, informasi, dan pelaporan tidak lagi didasarkan pada media konvensional berbasis cetak, tetapi dimediasi oleh platform digital, algoritma, dan jejaring sosial. Perubahan ini membawa konsekuensi besar terhadap praktik pelaporan dan komunikasi publik. Transformasi media digital telah mengubah paradigma jurnalisme tradisional ke jurnalisme digital, mempengaruhi profesionalisme jurnalis dan kredibilitas informasi (Farid, 2023).

Meskipun peluang digital sangat besar, perkembangan tersebut tidak serta-merta menjamin bahwa pelaporan yang dihasilkan selalu selaras dengan prinsip-prinsip humanisme. Ketimpangan kualitas pelaporan masih tampak jelas antara media arus utama yang memiliki akses kuat terhadap pusat produksi informasi dan kelompok masyarakat pinggiran yang masih memiliki keterbatasan dalam literasi serta akses keberinformasiannya. Di berbagai negara berkembang, sebagian media digital masih terjebak pada orientasi klik dan sensasionalisme dengan mengutamakan kecepatan dibanding akurasi, kedalaman analisis, ataupun tanggung jawab etis. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan akses terhadap informasi berkualitas, yang berdampak pada pembentukan realitas sosial dan politik di tingkat masyarakat (Bingol & Gumus, 2024). Studi komunikasi kontemporer menegaskan bahwa bahasa dan pelaporan tidak bersifat netral; keduanya terikat pada relasi kekuasaan, kepentingan, dan ideologi. Perspektif ilmu sosial post-strukturalis menjelaskan bahwa teks dan wacana tidak merepresentasikan realitas secara objektif, tetapi membentuk makna melalui proses konstruksi sosial yang bersifat politis (Zienkowski, 2024). Dengan demikian, pelaporan bukan hanya tindakan menyampaikan fakta, melainkan produksi makna yang memengaruhi cara publik memahami realitas. Dalam konteks jurnalisme digital, elemen ideologi, framing, agenda setting, serta relasi ekonomi politik sering kali lebih dominan dibanding orientasi humanisme dan penghargaan terhadap martabat manusia. Peran algoritma semakin memperkuat fenomena ini karena seleksi informasi ditentukan oleh sistem yang memprioritaskan keterlibatan pengguna, sehingga pelaporan menjadi arena kompetisi narasi, bukan kolaborasi untuk menemukan kebenaran (Sonni, 2025).

Dari kondisi tersebut tampak adanya kesenjangan penting dalam praktik pelaporan digital, yaitu belum terintegrasinya nilai-nilai kemanusiaan dan etika pelaporan secara utuh dalam proses produksi informasi berbasis teknologi. Nilai-nilai humanisme seperti kebenaran, keadilan, martabat manusia, keragaman, dan inklusivitas seharusnya menjadi landasan pelaporan publik. Namun dalam era

elektrasi, bahasa media lebih sering diorientasikan pada daya tarik pasar informasi daripada penguatan kesadaran kemanusiaan secara luas. Situasi ini menegaskan perlunya pendekatan baru dalam pengembangan pelaporan yang tidak hanya adaptif terhadap dinamika teknologi digital, tetapi juga berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, kajian ilmiah yang secara spesifik menghubungkan media digital dengan perspektif humanisme dan teori sosial post-strukturalis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian mengenai media digital lebih banyak berfokus pada isu disinformasi, polarisasi media sosial, kredibilitas jurnalistik, atau algoritmisasi informasi (Sonni, 2025). Sementara kajian yang menelaah bahasa dan pelaporan sebagai praktik wacana yang membentuk realitas sosial dan identitas manusia belum memperoleh perhatian memadai. Padahal pendekatan tersebut diperlukan untuk memahami hubungan simultan antara teknologi digital, bahasa, dan kemanusiaan dalam ruang publik kontemporer. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji rekontekstualisasi bahasa dan pelaporan di era elektrasi dengan menggunakan kerangka humanisme dan ilmu sosial post-strukturalis.

Studi ini tidak hanya menelaah pembentukan dan reproduksi bahasa dalam pelaporan digital, tetapi juga mengkaji sejauh mana pelaporan mampu atau gagal merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan di tengah relasi kekuasaan informasi. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendekatan pelaporan digital yang menempatkan martabat manusia sebagai pusat produksi wacana, bukan sekadar objek pasar atau kepentingan politik media. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memperkaya kajian jurnalisme digital melalui perspektif teori kritis dan menawarkan arah baru bagi pengembangan praktik pelaporan yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai humanisme dan keadilan sosial dalam masyarakat digital (Armandha & Fauziah, 2020).

## **B. Tinjauan Pustaka**

Transformasi praktik jurnalistik akibat digitalisasi telah menjadi fenomena global yang mengubah cara produksi, distribusi, dan konsumsi berita. Di Indonesia, penelitian terbaru menunjukkan bahwa media daring telah mengalami adaptasi signifikan terhadap era digital misalnya adopsi format multimedia, percepatan arus kerja berita, serta interaksi intensif dengan audiens melalui media sosial. Praktik ini menunjukkan bahwa jurnalisme digital bukan sekadar peralihan media, tetapi perubahan struktural dalam cara berita dikonseptualisasikan, diproduksi, dan disebarluaskan.

Namun, transformasi tersebut tidak lepas dari tantangan besar. Studi kualitatif di media daring memperlihatkan tekanan terhadap kecepatan dan volume produksi, yang berpotensi mengorbankan akurasi, kedalaman analisis, dan kontrol kualitas berita. Di era algoritma dan distribusi digital masif, penyebaran informasi menjadi sangat cepat tetapi juga rawan bias, distorsi, atau penyederhanaan kompleksitas realitas (Sianipar et al., 2025).

Pemahaman bahasa dan wacana sebagai praktik sosial juga menjadi aspek krusial dalam konteks jurnalisme digital. Pendekatan teoretis post-strukturalis menunjukkan bahwa teks media tidak netral melainkan dibentuk oleh relasi kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang berlaku. Teks dan wacana berfungsi sebagai arena konstruksi makna dan identitas, bukan hanya representasi objektif dari realitas. Studi dalam tradisi ini mengajak kita melihat

media sebagai ruang wacana yang politis dan kultural, bukan sekadar mekanisme penyampaian fakta (Sumadiria & AS, n.d.).

Dalam menghadapi tantangan media digital yang dapat mendistorsi makna dan marginalisasi suara tertentu, muncul paradigma alternatif seperti *Constructive Journalism* (jurnalisme konstruktif). Model ini menekankan pelaporan yang berorientasi solusi, konteks, empati, dan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan sehingga media tidak hanya menyajikan konflik atau peristiwa, tetapi menawarkan perspektif yang memperkuat dialog, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan konstruktif journalism di media daring di Indonesia mampu menghadirkan liputan lebih berimbang dan bermakna, meskipun masih ada tantangan dalam implementasi konsistensi elemen-elemennya. (Qorib et al., 2024)

Meski demikian, literatur yang menggabungkan secara eksplisit tiga aspek transformasi jurnalisme digital, analisis wacana post-strukturalis, dan nilai-nilai humanisme dalam praktik pelaporan masih sangat terbatas. Sebagian besar riset fokus pada aspek teknis media digital (platform, format, kecepatan), kredibilitas berita, atau deteksi mis/disinformasi. Pendekatan konseptual yang menelaah pelaporan sebagai praktik diskursif dengan kesadaran kemanusiaan dan keadilan wacana masih jarang ditemukan padahal kombinasi aspek tersebut sangat relevan dalam era elektrasi, ketika bahasa, teknologi, dan kekuasaan informasi saling terkait (Marhamah & Fauzi, 2021).

Karena itulah, penelitian ini mengambil celah (gap) tersebut sebagai titik tolak: dengan menggabungkan kerangka post-strukturalis dan humanisme, penelitian ini berusaha merekonseptualisasi bahasa dan pelaporan dalam media digital tidak hanya sebagai transfer informasi, tetapi sebagai praktik wacana yang mempertimbangkan aspek makna, identitas, kekuasaan, dan nilai kemanusiaan.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur (library research) dengan kerangka analisis Critical Discourse Analysis (CDA) post-strukturalis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konseptual dan kritis terhadap transformasi bahasa dan praktik pelaporan dalam era elektrasi melalui perspektif humanisme dan ilmu sosial post-strukturalis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi konstruksi wacana, konfigurasi subjek, dan pembentukan makna dalam ekosistem digital kontemporer dengan menelaah secara sistematis narasi-narasi yang diproduksi dalam ruang komunikasi digital (Hafied et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, termasuk artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi, prosiding konferensi, buku akademik, serta laporan penelitian mengenai elektrasi, literasi digital, humanisme, dan analisis wacana post-strukturalis. Literatur dikumpulkan melalui basis data akademik seperti Scopus, Google Scholar, Taylor & Francis, SAGE Journals, dan SpringerLink. Adapun kriteria inklusi sumber mencakup: (1) publikasi ilmiah yang terbit dalam rentang 2019–2025, (2) memiliki relevansi langsung dengan tema pergeseran bahasa dan pelaporan dalam konteks digital, analisis wacana post-strukturalis, atau teori humanisme dan teknologi, dan (3) tersedia dalam bentuk full text agar dapat dianalisis secara komprehensif (Hafied et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik Critical Discourse Analysis (CDA) post-strukturalis yang memusatkan kajian pada relasi kuasa, produksi makna, dan subjektivitas dalam praktik kebahasaan digital. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) mengidentifikasi teks digital dan representasi teoretis yang berkaitan dengan elektrasi, (b) menelusuri struktur wacana yang merepresentasikan perubahan praktik bahasa dan pelaporan, (c) membaca relasi kuasa, pembentukan identitas, dan desentralisasi makna berdasarkan prinsip post-strukturalisme, serta (d) menyintesis temuan melalui hubungan antara elektrasi, humanisme, dan reproduksi makna dalam era digital. Melalui teknik analisis ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pembacaan kritis dan teoritis mengenai bagaimana praktik bahasa dan pelaporan direkontekstualisasikan dalam era elektrasi, sekaligus memberikan kontribusi terhadap perluasan wacana humaniora digital dan kajian bahasa kontemporer (Zhang & Jiang, 2024)(Soeharto et al., 2019).

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis komprehensif terhadap 54 sumber ilmiah yang relevan mengenai elektrasi, bahasa digital, identitas, pelaporan digital, humanisme, dan analisis wacana post-strukturalis. Analisis literatur menunjukkan bahwa elektrasi tidak hanya menandai perubahan dari budaya literasi menuju komunikasi digital visual afektif, tetapi juga membentuk ulang cara manusia memproduksi makna, membangun identitas, dan melakukan praktik pelaporan dalam kehidupan sosial. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan teknologi komunikasi, tetapi transformasi epistemologis dan ontologis dalam cara subjek memahami diri dan dunia.

Temuan pertama menunjukkan bahwa elektrasi menggeser struktur bahasa dari bentuk linear tekstual menuju model multimodal yang menggabungkan teks, gambar, suara, emosi, dan performativitas media digital. Bahasa tidak lagi diposisikan semata sebagai alat representasi makna, tetapi sebagai arena negosiasi identitas dan afek, di mana pengguna berpartisipasi sebagai produsen sekaligus konsumen makna (prosumer). Kress dan van Leeuwen mengonfirmasi bahwa multimodalitas telah menjadi struktur dominan dalam komunikasi digital sehingga praktik pelaporan bukan lagi berbasis kronologi naratif tetapi berbasis kurasi citra diri, gaya, dan impresi (Komalasari et al., 2024).

Temuan kedua menunjukkan bahwa elektrasi menciptakan sistem pelaporan yang bersifat performatif, bukan dokumentatif. Jika pelaporan pada era literasi berfungsi sebagai pelestarian dan verifikasi informasi, maka pada era elektrasi pelaporan diposisikan sebagai sarana membangun citra diri, legitimasi sosial, dan negosiasi penerimaan publik. Konten digital menjadi bentuk "presentasi diri sosial" yang mengundang respons emosional pihak lain. Dengan demikian, pelaporan tidak lagi dipahami sebagai pencatatan realitas, tetapi sebagai produksi kenyataan sosial (reality-making).

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa elektrasi mendorong perubahan struktur subjek. Identitas tidak lagi dipahami sebagai entitas stabil, tetapi sebagai konstruksi wacana yang terus berubah tergantung relasi kuasa digital seperti algoritma, komentar publik, dan ekonomi perhatian. Identitas pada era elektrasi beroperasi melalui praktik simbolik, visual, dan afektif, bukan melalui narasi historis seperti pada era literasi.

Temuan keempat menemukan bahwa elektrasi membuka ruang baru bagi humanisme namun sekaligus memunculkan tantangan etis. Elektrasi memberi manusia peluang mengartikulasikan diri secara bebas, kreatif, dan non-hierarkis, namun pada saat yang sama menimbulkan risiko dehumanisasi ketika nilai diri manusia direduksi menjadi engagement, algoritme, atau likes. Karena itu, perkembangan elektrasi menuntut kerangka humanisme baru yaitu humanisme digital humanisme yang menjamin subjektivitas, otonomi, serta martabat manusia di ruang digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menyimpulkan bahwa elektrasi menyebabkan transformasi yang radikal terhadap bahasa, pelaporan, identitas, dan wacana sosial. Transformasi ini tidak dapat dipahami hanya dari perspektif teknologi komunikasi, tetapi menuntut pembacaan filosofis dan kritis terhadap bagaimana kuasa bekerja dalam produksi makna digital (Nasution, 2024).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa elektrasi bukanlah sekadar revolusi komunikasi digital, tetapi sebuah pergeseran peradaban yang mengubah struktur epistemologi manusia. Dalam pembacaan post-strukturalis, elektrasi dapat dipahami sebagai medan wacana yang memproduksi subjek, bukan sebagai media netral. Proses rekontekstualisasi bahasa dan pelaporan pada era elektrasi tidak hanya mengikuti prinsip-prinsip estetika digital, tetapi mengikuti struktur kuasa epistemik dalam jaringan (Foucault, 1980 sebagai basis teori; Papacharissi, 2021 sebagai rujukan kontemporer).

Pertama, elemen multimodalitas memperlihatkan bahwa bahasa digital bukan hanya bentuk ekspresi melainkan bentuk kekuasaan. Praktik pelaporan digital menentukan apa yang dianggap bernilai, layak dilihat, layak dipercaya, atau layak dirayakan. Dengan demikian, pelaporan menjadi ruang kompetisi wacana, bukan sekadar dokumentasi pengalaman. Temuan ini selaras dengan analisis wacana kritis yang menempatkan bahasa sebagai sarana hegemoni.

Kedua, identitas dalam elektrasi dibangun melalui mekanisme kurasi diri yang bersifat performatif. Subjek bukan lagi “ada” lalu “melaporkan”, tetapi “ada karena dilaporkan”. Identitas menjadi hasil konsumsi publik melalui algoritma. Dengan demikian, pelaporan menciptakan regime of truth, yaitu pengetahuan yang dianggap benar bukan karena korespondensi dengan realitas, tetapi karena diterima dalam logika jaringan (Irwandi, 2019).

Ketiga, pembacaan humanisme dalam elektrasi menuntut repositioning. Jika humanisme klasik berpusat pada otonomi dan rasio manusia, maka humanisme digital menuntut perlindungan martabat dan subjektivitas manusia dalam ruang digital yang dikuasai otomatisasi dan komodifikasi. Humanisme digital diperlukan agar perkembangan elektrasi tidak menghasilkan subjek yang terasing dari dirinya sendiri. Peneliti kontemporer menyebut ini sebagai “etika keberadaan digital”.

Keempat, dari perspektif pedagogis dan sosiokultural, elektrasi memunculkan peluang serta risiko. Elektrasi memungkinkan partisipasi sosial luas, namun pada saat yang sama menciptakan ketimpangan akses digital, polarisasi wacana, dan tekanan psikologis pada individu untuk menampilkan citra ideal. Dengan demikian, elektrasi harus dibaca sebagai medan dialektika antara emansipasi dan komodifikasi subjek (Hartati, 2023).

Dengan demikian, pembahasan secara keseluruhan menegaskan bahwa rekontekstualisasi bahasa dan pelaporan pada era elektrasi tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan teknologi media, tetapi sebagai perubahan struktur

kekuasaan, struktur identitas, dan struktur produksi makna. Perubahan ini menuntut model analisis kritis yang memadukan humanisme dan post-strukturalisme agar ilmuwan mampu melihat bukan hanya apa yang dilaporkan, tetapi apa yang bekerja melalui pelaporan itu (Fj, 2020).

Lebih jauh, hasil penelitian mengungkap bahwa elektrasi tidak hanya memengaruhi struktur komunikasi individual, namun juga mengubah lanskap sosial secara kolektif melalui pembentukan budaya afektif. Pada era literasi, pelaporan mengedepankan akurasi, linearitas cerita, dan legitimasi melalui sumber resmi; sedangkan pada era elektrasi, pelaporan berbasis daya tarik emosional, resonansi identitas, dan keterhubungan sosial waktu nyata menjadi lebih menentukan nilai dan keberterimaan suatu informasi. Karena itu, digitalisasi bukan hanya mempercepat distribusi informasi, tetapi juga mengalihkan pusat otoritas pengetahuan dari institusi formal ke jaringan afektif dan algoritmik (Teguh et al., 2025).

Aspek lain yang muncul dalam temuan penelitian adalah fenomena hipervisibilitas dan invisibilitas digital. Elektrasi memungkinkan individu untuk terlihat melalui unggahan, cerita visual, dan pelaporan diri yang terus menerus, namun pada saat yang sama menciptakan ketidakhadiran ketika seseorang tidak terlibat dalam produksi konten. Dalam konteks ini, “menjadi tampak” menjadi parameter eksistensi sosial seseorang, sehingga pelaporan berperan sebagai mekanisme kehadiran di ruang digital. Dengan demikian, subjek digital berada dalam kondisi paradoks: bebas mengekspresikan diri namun terjebak dalam tuntutan untuk selalu hadir, tampil, dan diperhatikan (Rahayu, 2025). Kondisi ini menghasilkan tekanan psikologis baru berupa *fear of invisibility* ketakutan terhadap hilangnya eksistensi ketika seseorang berhenti memproduksi konten.

Dari sudut pandang ekonomi politik media, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa elektrasi mengintegrasikan pengalaman subjektif manusia ke dalam sistem kapitalisme digital. Pelaporan diri, ekspresi identitas, unggahan visual, hingga interaksi emosi menjadi komoditas yang diproses melalui algoritma untuk kepentingan ekonomi platform. Dengan kata lain, individu tidak hanya menggunakan media sosial, tetapi sekaligus menjadi objek produksi nilai ekonomi bagi media sosial itu sendiri. Hal ini memperkuat argumen post-strukturalis bahwa kuasa tidak bekerja secara represif, tetapi koersif melalui kenikmatan, apresiasi, dan rasa ingin tampil suatu bentuk pengaturan diri secara sukarela dalam logika kuasa (Jewitt, 2013).

Pada ranah sosiokultural, elektrasi juga mengubah relasi antarindividu. Praktik pelaporan digital menciptakan bentuk hubungan baru yang berbasis tanda dan impresi, bukan kedekatan realitas. Identitas dibaca bukan dari perjalanan hidup seseorang, melainkan dari representasi yang dipublikasi. Ini menyebabkan pergeseran dimensi etika: hubungan antar manusia dibangun berdasarkan persepsi digital, bukan pengalaman hidup bersama. Temuan ini menegaskan bahwa elektrasi mengubah konsep kepercayaan sosial bukan lagi “percaya karena mengenal”, melainkan “percaya karena terlihat kredibel secara digital”.

Dalam bidang pendidikan dan perkembangan intelektual, hasil penelitian juga menunjukkan transformasi mendasar. Elektrasi memunculkan cara belajar berbasis visual, impresi, dan pemrosesan cepat berbeda dengan model kognitif literasi yang mengandalkan linearitas teks, refleksi panjang, dan sistematika logis. Hal ini membuka peluang kreativitas tinggi namun juga memunculkan kecenderungan fragmentasi pengetahuan ketika individu lebih banyak

mengonsumsi informasi parsial daripada analisis mendalam (Multazam, 2025). Jika tidak diimbangi dengan pendekatan humanistik yang reflektif, elektrasi berpotensi menghasilkan subjek yang kaya informasi tetapi miskin kontemplasi (Hawa et al., 2025).

Berdasarkan perluasan temuan tersebut, pembahasan akademik menunjukkan bahwa elektrasi merupakan fenomena multidimensi: teknologis, sosial, psikologis, epistemologis, dan etis. Elektrasi memproduksi subjek sekaligus mengonstruksi cara subjek memproduksi dirinya. Inilah alasan mengapa analisis elektrasi tidak dapat dilepaskan dari paradigma post-strukturalis: bahasa, gambar, pelaporan, dan algoritma dalam elektrasi merupakan arena di mana kuasa bekerja, identitas dinegosiasikan, dan humanisme ditantang untuk menyesuaikan diri.

Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa elektrasi bukan sekadar perlu “diikuti”, tetapi perlu difahami secara kritis. Tanpa kerangka etika humanisme digital, manusia berpotensi menjelma sebagai objek algoritme dan bukan sebagai subjek yang merdeka. Namun dengan refleksi kritis, elektrasi dapat menjadi peluang besar penguatan martabat manusia melalui ekspresi diri bermakna, kreativitas digital, kesetaraan komunikasi, dan produksi makna yang inklusif (Tasya et al., 2025).

Selain fenomena hipervisibilitas, elektrasi juga menghadirkan bentuk baru pengelolaan narasi diri yang bersifat performatif. Identitas tidak lagi dimaknai sebagai aspek internal yang stabil, tetapi sebagai proyek yang terus-menerus dikurasi melalui simbol visual, teks ekspresif, gaya komunikasi, serta respons audiens digital. Subjek digital membangun identitas bukan semata untuk mengekspresikan diri, melainkan untuk menyesuaikan diri dengan norma emosional platform yang menuntut estetika afeksi, keterhubungan sosial, dan performativitas diri.

Transformasi ini juga berdampak pada pergeseran struktur bahasa. Elektrasi mendorong dominasi komunikasi multimodal yang menggabungkan teks, suara, video, gambar, emoji, dan tanda afektif untuk menghasilkan resonansi emosional serta efek performatif. Bahasa dalam konteks ini tidak lagi diarahkan pada representasi realitas, tetapi pada produksi pengalaman yang memancing konektivitas emosional dengan audiens (Bainudin et al., 2025).

Di sisi lain, elektrasi menggeser fungsi pelaporan dari orientasi dokumentatif menjadi praktik eksistensial yang berupaya mempertahankan kehadiran sosial. Pelaporan bukan lagi bertujuan mengarsipkan kejadian seperti era literasi, tetapi menjadi strategi untuk menjaga keterhubungan sosial dan memperpanjang keberadaan diri di hadapan publik digital.

Elektrasi juga menciptakan hubungan simbiotik baru antara manusia dan teknologi, di mana platform digital bertindak sebagai ekstensi kognitif, emosional, dan sosial. Teknologi tidak lagi sebatas alat, tetapi turut membentuk preferensi berpikir, nilai sosial, serta pola interaksi pengguna melalui desain arsitektur perhatian (Fitri et al., n.d.).

Lebih jauh, elektrasi melahirkan mekanisme kontrol sosial berbasis algoritmik. Kontrol wacana bukan lagi dilakukan oleh institusi formal, tetapi oleh sistem rekomendasi, ranking otomatis, visibility filtering, dan moderasi digital yang menentukan apa yang terlihat dan apa yang tidak terlihat di ruang publik digital.

Selain itu, elektrasi menciptakan dilema etis baru terkait keaslian diri, privasi, otonomi subjek, dan martabat manusia di ruang digital. Ketika keterlibatan

emosional menjadi ukuran nilai sosial dan algoritme menjadi penentu kehadiran, manusia berisiko terjebak pada identitas instrumental dan ekonomi perhatian yang mengukur diri melalui performa sosial (Tanri, 2024).

## E. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elektrasi merupakan fenomena multidimensi yang mengubah secara radikal bahasa, pelaporan, identitas, dan praktik sosial manusia. Elektrasi tidak sekadar transformasi teknologi komunikasi, tetapi juga transformasi epistemologis, ontologis, dan etis, di mana manusia bukan hanya sebagai pengguna media, tetapi juga sebagai subjek yang diproduksi oleh struktur digital. Pertama, bahasa pada era elektrasi mengalami pergeseran dari linearitas tekstual menuju multimodalitas, di mana teks, gambar, suara, dan simbol afektif saling terintegrasi untuk menciptakan makna dan performativitas identitas. Kedua, pelaporan digital beralih dari fungsi dokumentatif menjadi praktik eksistensial dan performatif, di mana informasi diproduksi untuk membangun citra diri, legitimasi sosial, dan resonansi emosional. Ketiga, identitas subjek menjadi konstruksi wacana yang dinamis, dibentuk melalui kurasi diri, interaksi publik, dan mekanisme algoritmik, sehingga eksistensi sosial bergantung pada visibilitas digital. Keempat, elektrasi membuka peluang humanisme digital yang memungkinkan ekspresi kreatif, partisipasi sosial, dan otonomi subjek, namun juga menimbulkan tantangan etis terkait dehumanisasi, komodifikasi perhatian, dan tekanan psikologis. Kelima, elektrasi menggeser otoritas pengetahuan dari institusi formal ke jaringan afektif dan algoritmik, menciptakan dinamika baru dalam produksi makna, hubungan sosial, dan pembelajaran digital.

## Referensi

- Armandha, S. T., & Fauziah, N. (2020). *EKONOMI POLITIK MEDIA*.
- Bainudin, Wulandari, K. R., Syafi'i, A. H., Magara, I., Hamzaini, Taufik, I. Y., Prayogi, A., Muhammad, L. O. ahmad, Matitaputty, J. K., & Silubun, H. C. A. (2025). *MOSAIK PERADABAN Interaksi Manusia dan Kebudayaan*.
- Bingol, B., & Gumus, Ç. (2024). *The Impact of Printed Media and Digital Media on Information Consumption*. 14(5), 15–21. <https://doi.org/10.7176/RHSS/14-5-02>
- Disertasi analisis penggunaan komunikasi digital dalam penerapan e-government terhadap sinkronisasi pembangunan di provinsi sulawesi barat*. (2024).
- Farid, A. S. (2023). *Changing the Paradigm of Traditional Journalism to Digital Journalism: Impact on Professionalism and Journalism Credibility*. 3(June), 22–32.
- Fitri, I., Ag, S., Si, M., Ag, S., Ipi, S., & A, S. A. A. M. (n.d.). *Dr. Sholahuddin Al Ayubi. M.A.*
- Fj, H. (2020). *Computers & Education Multimodal digital classroom assessments*. 152(April), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103892>
- Hafied, H., Irwanto, Latuheru, R., & Surjadmodjo, D. (2025). *AI-Driven Media Evolution: Exploring Automated Journalism 's Impact on Industry 's Future*. 08(02).

- Hartati, E. P. (2023). *PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 DENGAN DIGITALISASI BIROKRASI DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN TEMANGGUNG*.
- Hawa, A. M., Hikmah, M. S., Latifah, H., Malik, F. A., Khotimah, S., Hidayat, F., Violy, A., Jusniani, N., & Sitompul, L. A. (2025). *INOVASI DAN TRASFORMASI PENDIDIKAN DU ERA 5.0*.
- Irwandi. (2019). *Bersama Menyingi dan Meroka Fotografi, Media, dan Seni*.
- Jawab, B. (2024). *El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(4), 2027–2037. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3580>
- Jewitt, C. (2013). *Researching Digital Technologies*. 250–265.
- Komalasari, A. F., Lestari, I., Sjafrizal, T., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F. I., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2024). *Pengenalan dan Pembelajaran Literasi Berbasis Media Digital Mengenai Beretika Media Sosial di SDN Pasir Luhur*. 3(1), 48–54. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v3i1.2183>
- Marhamah, & Fauzi. (2021). *JURNALISME DI ERA DIGITAL JOURNALISM IN DIGITAL ERA*. 1(1), 16–37.
- Multazam, M. T. (2025). *Academia Open*. 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11438>
- Qorib, F., Kristie, E., & Hakim, L. (2024). *Analysis of the Use of Constructive Journalism in the News ' Police Shoot Police ' in the Online Media Tirto . id Analisis Penggunaan Jurnalisme Konstruktif dalam Berita ' Polisi Tembak Polisi ' di Media Online Tirto . id*. 13(1). <https://doi.org/10.21070/kanal.v13i1.1796.Analysis>
- Rahayu, C. S. (2025). *KOMODIFIKASI EMPATI KONTEN BERBAGI DRIVER OJEK ONLINE @ RYAN \_ NUS PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI*.
- Sianipar, H., Yulianto, H., Iskandar, H. M., & Seran, A. (2025). *Digital Power and the Regime of Truth: A Foucauldian Analysis of Algorithmic Journalism*. 12(1), 1180–1190.
- Soeharto, M., Hidayat, D. N., Alek, & Septiawan, Y. (2019). *A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF ONLINE NEWS TEXTS : A CASE OF TRIBUN-TIMUR . COM*. 32–44.
- Sonni, A. F. (2025). *Digital transformation in journalism : mini review on the impact of AI on journalistic practices*. February, 1–4. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1535156>
- Sumadiria, A. H., & AS, H. E. (n.d.). *Filsafat Jurnalistik*.
- Tasya, W., Anwar, L., Nasution, W. N., Irwan, M., & Nasution, P. (2025). *Pentingnya Literasi Informasi Dan Komunikasi di Era Digital*. 5, 7943–7964.
- Teguh, M., Herdono, I., Ardaneshwari, E. J., Faradina, R., Marzuki, A. R. A., Sasongko, J. C. S., Putra, A. M. I., Pradika, M. F., & Prakoso, A. H. D. (2025). *KOMUNIKASI DAN KONTEKS SOSIAL: Perspektif Baru dalam Era Kontemporer*.

Zhang, H., & Jiang, L. (2024). *Applying the Constructive Journalism Approach to Combat Chinese Information Disorder in the Digital Age*. 1526–1538.

Zienkowski, J. (2024). *John Benjamins Publishing Company Poststructuralist discourse theory*.